

**HIJRAH PADA PENYANDANG MASALAH  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)  
(Studi Kasus di Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Magister  
Psikologi Profesi Bidang Kekhususan Psikologi Klinis**

**Oleh:**

**TOHA QORI ARDILES**

**T 100 155 020**

**MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HIJRAH PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL  
(PMKS)  
(Studi Kasus di Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**TOHA QORI ARDILES**

**T 100 155 020**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Nanik Prihartini, M.Si., Psikolog**

**Pembimbing II**



**Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HIJRAH PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL  
(PMKS)**

**(Studi Kasus di Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM)**

**OLEH:**

**TOHA QORI ARDILES**

**T 100 155 020**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Rabu , 27 November 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Usmi Karyani, S.Psi., M.Si., Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)**

()

- 2. Dr. Nanik Prihartini, M.Si., Psikolog  
(Anggota I dewan Penguji)**

()

- 3. Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog  
(Anggota II dewan Penguji)**

()



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Susatyo Yuwono, M.Si, Psikolog**

**Ketua Program  
Magister Psikologi Profesi**

**Dr.Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog**

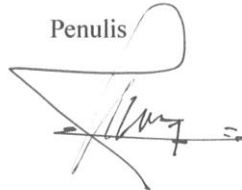
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 November 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Toha Qori Ardiles', written over a horizontal line.

Toha Qori Ardiles

T100155020

# HIJRAH PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

(Studi Kasus di Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM)

## Abstrak

Permasalahan kesejahteraan sosial menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Hal ini disebabkan banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Sragen mencapai 281 orang (tahun 2018) dan 200 orang (Agustus 2019) yang terbagi dalam delapan golongan. Dua golongan, yaitu WTS dan punk rentan terhadap penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan seks bebas. Prevalensi pemakai narkoba untuk kalangan pelajar dan mahasiswa pada tahun 2018 mencapai 6.461.496 orang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perjalanan hidup (sebelum, proses, dan setelah hijrah) pelaku hijrah dengan informan anggota komunitas hijrah SAINT (Sukowati Youth Hijrah Movement) dan SINDROM (Sinau Ngaji Dinten Rebo Malam) di Sragen. Informan terdiri dari tiga subjek utama dan satu subjek pendukung untuk masing-masing subjek utama. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus menggunakan teknik analisis eksplanasi tandingan sebagai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **pertama**, dinamika psikologis hijrah sesuai dengan konsep Triadic Reciprocal Causation Bandura, hubungan timbal-balik antara environment (E), person (P), behavior (B). **Kedua**, fase proses hijrah terdapat hidayah taufiq dari Allah melalui peristiwa turning point. **Ketiga**, peran strategis orang tua pada anak meliputi pola asuh, hubungan, dan perannya saat individu menyimpang, serta memilih lingkungan yang baik. **Keempat**, hijrah bermula dari peristiwa titik balik hingga memunculkan insight. Support system (keluarga, teman, dan lingkungan tinggal) sangat berpengaruh atas keberhasilan hijrah. **Kelima**, strategi koping untuk menghadapi hambatan hijrah dilakukan dengan cara melawan rasa malas, berusaha ibadah sebisanya, menguatkan mental (3 bulan), dan berkumpul dengan lingkungan yang baik (SAINT, SINDROM, Biker Shubuhan, dan Jaulah).

**Kata Kunci:** hijrah, triadic reciprocal causation, pola asuh, support system, hidayah taufiq, strategi koping

## Abstract

The issue of social welfare is a serious concern by the government. This is caused by the number of people with Social Welfare Problems in Sragen regency reaching 281 people (2018) and 200 people (August 2019) divided into eight groups. Two groups, namely prostitutes and punk are vulnerable to abuse of alcohol, drugs, and free sex. The prevalence of drug users for students and college students in 2018 reaches 6,461,496 people. This study aims to understand how the journey of life (before, process, and after hijrah) migrants, they were members of the SAINT (Sukowati Youth Hijrah Movement) and SINDROM (studying qur'an on Wednesday night) in Sragen. The informants with three main subjects and one supporting subject for each main subject. The research instrument used was observation and in-depth interviews. The design of this study is a qualitative case

study research using counter explanatory analysis techniques as patterns. The results showed that **first**, the psychological dynamics of migration in accordance with the concept of Triadic Reciprocal Causation Bandura, the reciprocal relationship between environment (E), person (P), behavior (B). **Second**, the phase of the hijrah process is tayfiq guidance from God through the turning point event. **Third**, the strategic role of parents in children includes parenting, relationships, and its role when individuals deviate, and choose a good environment. **Fourth**, the move originated from the turning point event to bring insight. Support system (family, friends, and the environment) is very influential on the success of the migration. **Fifth**, coping strategies to deal with hijrah obstacles are done by fighting laziness, trying to worship as much as possible, strengthen mentally (3 months), and gather with a good environment (SAINT, SYNDROME, Biker Shubuhan, and Jaulah).

**Keywords:** hijrah, triadic reciprocal causation, parenting, support system, hidayah taufiq, coping strategies

## 1. PENDAHULUAN

Masalah sosial di masyarakat sangat beragam, Kementerian Sosial Republik Indonesia menyebut orang-orang yang termasuk dalam masalah kesejahteraan sosial dengan singkatan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Program pengentasan PMKS ini bersinergi dengan beberapa instansi. Antara lain, dinas sosial provinsi, dinas sosial kabupaten atau kota, kepolisian, satuan polisi pamong praja (Satpol PP), dan Badan Narkotika Nasional. Berikut adalah data PMKS Dinas Sosial Kabupaten Sragen:

Tabel 1 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Dinas Sosial Kabupaten Sragen

No.	Kriteria	2018 (orang)	%	Agustus 2019 (orang)	%
1	Pengemis	23	8,2 %	3	1,5 %
2	Gelandangan psikotik	56	19,9 %	69	34,5 %
3	Gelandangan non psikotik	27	9,6 %	49	24,5 %
4	Tuna susila wanita	33	11,7%	17	8,5 %
5	Pasangan luar nikah	18	6,4 %	5	2,5%
6	Pemulung	1	0,3%	0	0 %
7	Pengamen	14	4,9 %	17	8,5 %
8	Anak jalanan/ punk	46	16,3 %	40	20%
Jumlah		281		200	

Wanita tuna susila (WTS) dan anak jalanan atau punk rata-rata berusia muda dan rentan terhadap penyalahgunaan minuman beralkohol dan narkoba. Hal

ini diperkuat dengan wawancara pra penelitian terhadap beberapa WTS dan 10 anak punk yang terjaring pada bulan Februari hingga Maret 2019, bahwa mereka lekat dengan mabuk, narkoba, dan seks bebas. Laman resmi BNN menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 2 Angka Prevalensi Pemakai Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	(orang)	%
1	SMP	1.634.758	25,3%
2	SMA	2.474.752	38,3%
3	Perguruan Tinggi	2.351.986	36,4%
Jumlah		6.461.496	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa permasalahan PMKS tersebut memang menunjukkan angka yang fantastis, namun sudah banyak pula orang-orang yang awalnya berperilaku menyimpang (kelompok punk, anak jalanan, bertato, kebiasaan mabuk, narkoba, dan seks bebas) berubah menjadi baik (agama, sosial, dan susila).

Dewasa ini, perubahan menjadi lebih baik sering disebut dengan “hijrah”. Hijrah berasal dari bahasa arab yang berarti berpidah. Menurut sejarah kata hijrah pertama kali digunakan ketika masa Rasulullah saw. bersama umatnya berpindah dari Kota Mekkah ke Kota Madinah dengan tujuan agar dapat mengembangkan dan menjalankan syariat Islam secara tenang, sebab di Mekkah, umat Islam selalu dimusuhi oleh kaum Quraisy Mekkah dengan berbagai perlakuan kekerasan hingga penyiksaan. Secara lebih luas, hijrah berarto perpindahan menuju jalan Allah. Hijrah memiliki nilai yang besar hingga Allah memberikan hadiah berupa pahala yang besar bagi orang yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya agar orang semakin tergerak untuk berhijrah. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. An Nisa’ ayat 100 menyebutkan:

*“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Kementerian Agama, 2010).

Zaman sekarang kata “hijrah” lazim digunakan untuk menggambarkan seseorang maupun kelompok yang melakukan perubahan dari perilaku menyimpang menjadi perilaku yang sesuai dengan *syari’at*; dari kebiasaan yang melanggar norma sosial, agama, maupun susila menjadi orang yang lebih patuh dan taat dengan aturan yang ada; dari mengikuti kelompok punk atau band yang cenderung menyimpang menjadi kelompok yang cinta dengan kajian; bahkan dari pekerjaan yang mengandung unsur riba akhirnya *resign* dan mencari pekerjaan yang lebih jelas kehalalannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi berhijrah memang luas untuk diartikan, yang terpenting adalah perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sekarang sudah banyak komunitas hijrah yang tersebar di Indonesia. Contoh, di Sragen ada komunitas SINDROM yang mayoritas beranggotakan eks punk; komunitas SAINT yang mayoritas beranggotakan mantan pemakai, pengedar, bandar narkoba, pemabuk, pemain judi, dan lain sebagainya. Komunitas hijrah Ex-Bank beranggotakan para karyawan dan pejabat yang pernah bekerja di bank, serta nasabah-nasabah bank yang ingin lepas dari unsur riba. Komunitas Hijrah Care dari Bandung lebih fokus pada klinik penghapusan tato bagi orang-orang yang berhijrah. Hingga puncaknya pada bulan Ramadhan 1440 H tahun 2019 yang diselenggarakan “Hijrah Fest 2019” di Jakarta Convention Center Jakarta pada tanggal 24-26 Mei 2019.

Sragen ada komunitas hijrah yang menamai diri mereka dengan SAINT (*Sukowati Youth Hijrah Movement*) dan SINDROM (*Sinau Ngaji Dinten Rebo Malam*). Komunitas SAINT memiliki *basecamp* di Masjid Nurul Iman Teguhan, Sragen, sedangkan Komunitas SINDROM berada di Masjid Nur Hidayah, Gendingan, Sragen. Agenda rutin yang sering dilakukan adalah kajian pekanan. Komunitas SAINT setiap hari Jum’at dan Sabtu sedangkan Komunitas SINDROM setiap Rabu malam, sesuai dengan kepanjangan dari nama komunitas tersebut. Bahasan dalam kajian kedua komunitas tersebut meliputi kajian tauhid, belajar membaca al-Qur’an, belajar tematik, dan *sharing moment* tentang pengalaman hijrah para anggota. Anggota kedua komunitas tersebut masing-masing sekitar 40 orang. Selain bertatap muka sesama anggota, komunitas ini



memiliki akun media sosial yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi komunitas mereka serta sebagai media pengenalan diri secara lebih luas melalui instagram dengan nama akun @saint\_hijrah dan @sinaungaji.

Khaw dan Hardesty (2007) menyebutkan bahwa peristiwa *turning point* menjadi titik awal perubahan perilaku dari menyimpang dari norma agama, sosial, ataupun susila. Oleh sebab itu, menarik untuk digali lebih mendalam terkait peristiwa *turning point* tersebut.

Sebagaimana anggota komunitas hijrah Sragen pada saat wawancara pra-penelitian pada Rabu, 26 Juni 2019 di Masjid Raya Al Falah Sragen kepada Saudara W (koordinator Komunitas SAINT) dan I (anggota Komunitas SAINT). Saudara W menuturkan bahwa latar belakang anggota komunitasnya ada yang dari punk, anak band, BMX, skater yang suka mabuk dan narkoba. Proses hijrah W tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagaimana yang Allah janjikan bahwa Allah akan menguji kesungguhan hijrahnya, yang disampaikan melalui Q.S. Al ‘Ankabut ayat 2 yang berbunyi,

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Kementerian Agama, 2010).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun orang ketika menyatakan diri untuk berhijrah (ke jalan yang lebih baik) maka akan ada rintangan dan ujian. Setiap ujian tersebut akan menjadi bagian pengukuhan kesungguhan seseorang melakukan hijrah. Sebagai hadiahnya ketika seseorang dapat bertahan dan melewati kendala yang dialami maka orang tersebut akan meningkat derajatnya di sisi Allah *Ta’ala*.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena orang-orang yang berhijrah menjadi suatu bahasan yang menarik untuk digali lebih mendalam terkait perjalanan hijrah seseorang. Anta lain, bagaimana perilaku menyimpang sebelum hijrah, bagaimana proses hijrah yang dialami PMKS, serta bagaimana perilaku setelah berhijrah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang berkaitan dengan suatu keadaan sosial yang sedang berkembang (Yin, 2009). Gejala penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah perilaku berhijrah pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), artinya perubahan perilaku dari perilaku yang cenderung menyimpang menjadi lebih baik. Informan penelitian adalah Anggota Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM Sragen dan usia 20 sampai 40 tahun, yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan metode wawancara mendalam berdasarkan panduan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik eksplanasi tandingan sebagai pola.

## 3. HASIL DSAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik, sebagai berikut:

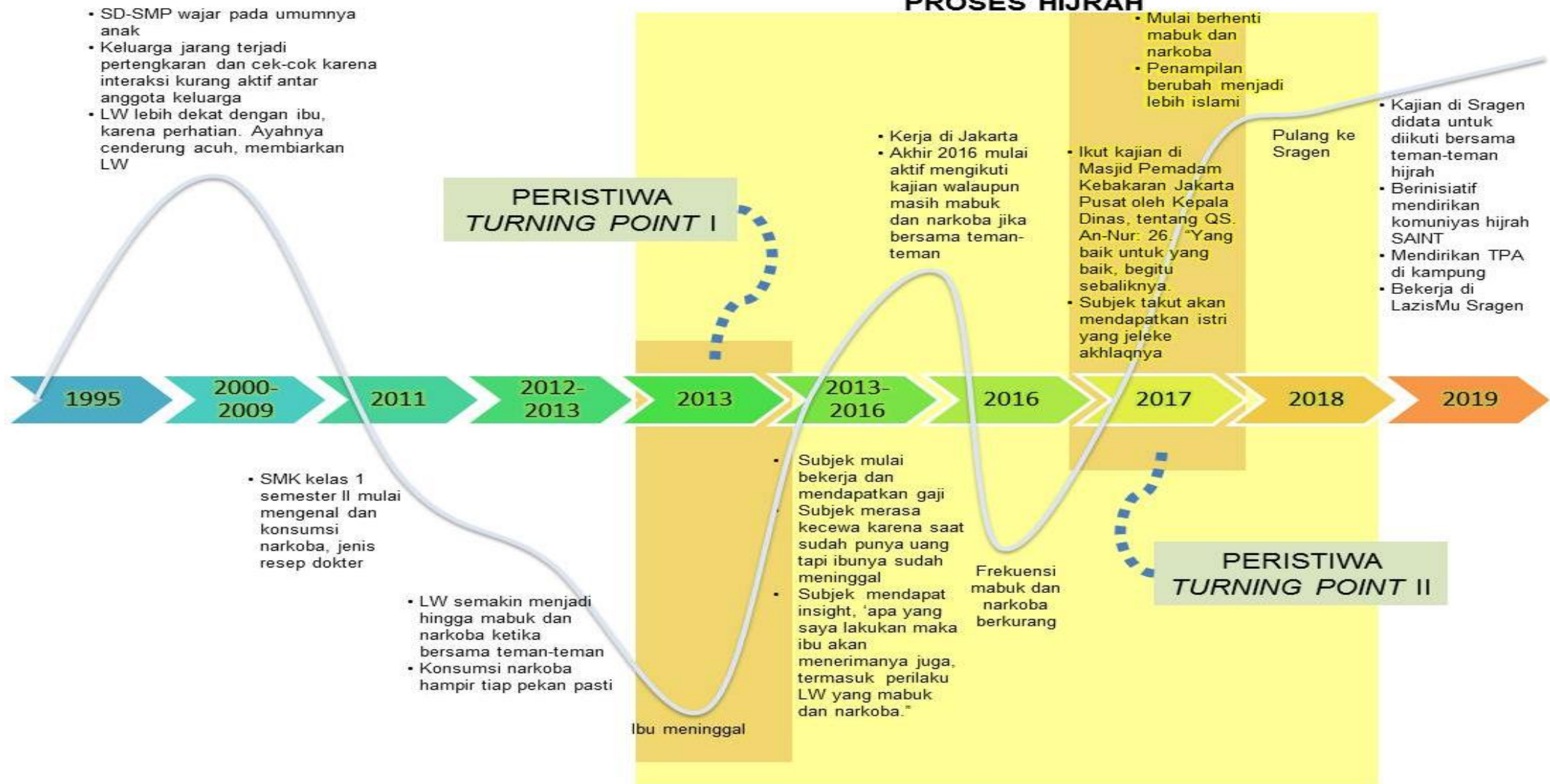
Tabel 3. Data Informan Utama

	<b>Subjek 1 (utama)</b>	<b>Subjek 2 (utama)</b>	<b>Subjek 3 (utama)</b>
Nama	LW	T	TM
Sebagai subjek	utama	utama	utama
Jenis Kelamin	L	L	L
Usia	24 tahun	24 tahun	24 tahun
Pekerjaan	Swasta	Freelancer	Swasta (pabrik)
Pendidikan	SMK	D-3 Teknik mesin pelayaran	SMK (paket C)
Agama	Islam	Islam	Islam
Jenis PMKS	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemabuk</li><li>• Pemakai narkoba</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemabuk</li><li>• Pemakai narkoba</li><li>• Street punk</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemabuk</li><li>• Pemakai narkoba</li><li>• Pengedar narkoba</li><li>• Street punk</li><li>• Komunitas vespa</li></ul>

Tabel 4. Data Informan Pendukung

	<b>Subjek 1 (pendukung)</b>	<b>Subjek 2 (pendukung)</b>	<b>Subjek 3 (pendukung)</b>
Nama	T	R	GA
Hubungan dengan subjek	Teman sekolah dan hijrah	Ibu subjek 2	Teman hijrah
Jenis Kelamin	L	P	L
Usia	24 tahun	53 tahun	26 tahun
Pekerjaan	Freelancer	Ibu rumah tangga	Wirausaha sablon
Pendidikan	D-3 Teknik mesin pelayaran	SMA	D-3 Management Informatika
Agama	Islam	Islam	Islam
Jenis PMKS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemabuk</li> <li>• Pemakai narkoba</li> <li>• Street punk</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemabuk</li> </ul>

## Life Span Informan



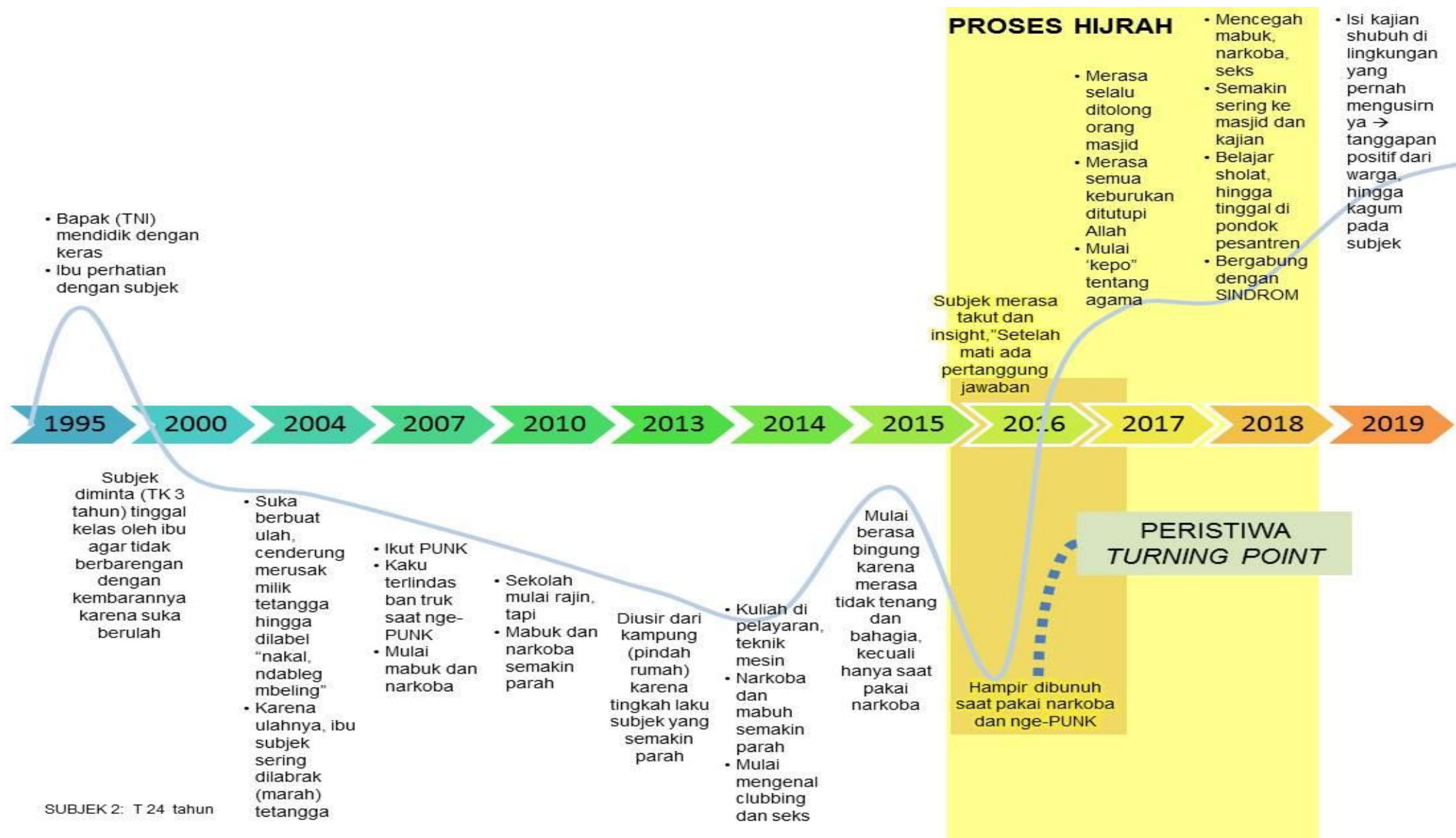
SUBJEK 1: LW 24 tahun

Gambar 1. *Life span* LW (subjek 1)

Subjek LW lahir pada tahun 1995. Subjek tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang jarang terjadi pertengkaran dan konflik yang besar. Ayah subjek merupakan guru di salah satu sekolah swasta, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ayah cenderung cuek bahkan acuh terhadap subjek, hanya sebatas memenuhi kebutuhan subjek, seperti memberikan uang sekolah, sedangkan ibunya yang lebih banyak di rumah. Oleh sebab itu, subjek lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya, termasuk dalam hal berbagi cerita yang dialami subjek dan meminta kebutuhan sekolah. Subjek adalah anak terakhir dari lima bersaudara. Subjek paling dekat dengan kakak pertama karena memiliki pemahaman agama yang paling baik dan sering dimintai nasehat.

Mulai SMK kelas 1 semester 2 (2011) mengenal narkoba dan minimal alkohol karena ajakan dan provokasi temannya. Pada tahun 2013, ibu subjek meninggal setelah sakit kurang lebih sebulan, sempat di rawat di rumah sakit beberapa kali. Ibunya karena kecapekan hingga darah tinggi menunggu subjek yang pergi bermain bersama temannya hingga malam, namun saat ibunya sakaratul maut subjek berada di samping ibunya hingga akhirnya meninggal. Mulai saat itu, subjek mendapatkan *insight* bahwa keburukan yang dilakukan akan diterima pula oleh ibunya, begitu pula jika dirinya berbuat baik. Mulai saat itu pula subjek berkurang frekuensi mabuk dan alkohol karena subjek merasa sulit menolak ajakan teman. Hingga akhirnya pada tahun 2016 subjek merantau bekerja ke Jakarta. Selama di Jakarta subjek masih sering mabuk dan narkoba, tapi hanya jika berkumpul dengan teman-temannya di akhir pekan. Walau masih mabuk dan narkoba, subjek mau sholat dan menghadiri kajian-kajian di Jakarta.

Pada tahun 2017, subjek mendengar kajian Kepada Damkar di Kantor Pemadam Kebakaran Jakarta Pusat yang membahas Q.S. An Nur: 26, berisi tentang “yang baik akan dapat yang baik, begitu pula sebaliknya.” Subjek merasa tertampar karena dirinya ingin mendapatkan pasangan yang baik pula. Mulai dari itu subjek berhenti mabuk dan narkoba, ingin fokus memperbaiki diri. Sekarang subjek aktif di SAINT dan menghadiri kajian.



Gambar 2. *Life span* T (subjek 2)

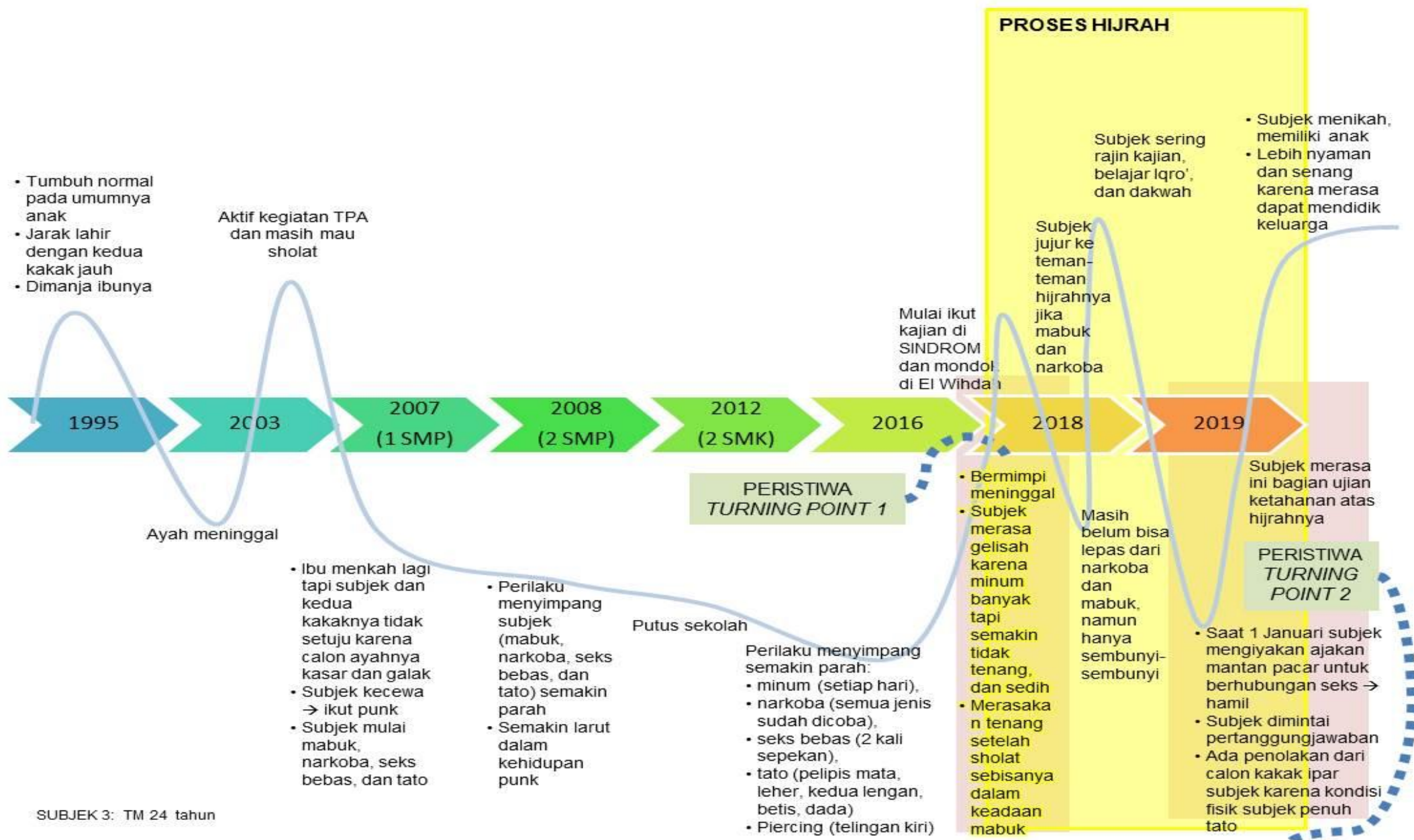
Subjek T lahir pada 1995. Ayah seorang anggota TNI, sedangkan ibunya ibu rumah tangga. Subjek adalah anak kembar, anak kedua dan tiga dari empat bersaudara. Kakak dan adiknya perempuan. Sejak kecil subjek dan saudara kembarnya termasuk anak yang usil dan jahil hingga tidak jarang membuat tetangga dan guru jengkel.

Ayah mendidik dengan disiplin tinggi namun terkadang dengan cara kekerasan dan paksaan yang membuat subjek merasa diperlakukan seperti anak buah ayahnya. Hingga puncak protes subjek dilampiaskan mengikuti kelompok *street punk* pada saat kelas 1 SMP (2007). Ibunya perhatian dan sayang kepada subjek. Ibunya sering selalu menelpon setiap kali subjek pergi, ayahnya juga mencari jika subjek pergi bersama anak punk dan tidak pulang, namun subjek langsung dipukuli oleh ayahnya di tempat subjek ditemukan. Semenjak bergabung dengan *street punk*, subjek mengenal alkohol, narkoba, dan seks bebas. Setiap tahun perilaku mabuk, narkoba, dan seks bebas semakin parah, dan puncaknya saat subjek berkuliah.

Pada tahun 2016 merupakan titik balik subjek untuk menjadi baik. Subjek bermain ke Solo dan berkumpul dengan kelompok punk. Subjek mengonsumsi narkoba terlalu banyak hingga teler dan tidak sadar dengan apa yang telah dilakukannya sehingga memicu kemarahan temannya. Pada saat itu subjek hampir dibunuh oleh temannya tersebut, namun tidak bisa melakukan perlawanan, dan hanya bisa pasrah. Setelah itu subjek selalu terbayang dengan kejadian dan sering bermimpi buruk tentang dirinya yang hampir mati maupun dibunuh. Hal tersebut membuat subjek tersadar bahwa masih ada kehidupan setelah meninggal dan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Selama PKL di Jakarta, subjek merasa selalu di tolong oleh orang-orang masjid, padahal subjek tidak sholat. Mulai tahun 2017, subjek berusaha mencegah tidak berperilaku buruknya sambil belajar sholat di pondok pesantren tempat menghapus tato dan di masjid ketika sholat berjamaah, serta mengikuti kajian bersama LW. Hingga akhirnya pada tahun 2018, subjek betul-betul memutuskan berhijrah dan aktif mengikuti SINDROM.





Gambar 3. Life span TM (subjek 3)



Subjek TM lahir pada tahun 1995. Subjek anak terakhir dari 3 bersaudara. Saat subjek masih kecil kedua orang tuanya memanjakannya. Kedua kakaknya juga berperilaku menyimpang, namun sekarang kakak pertamanya sudah berhijrah, sedangkan kakak keduanya semakin parah. Subjek juga sering bertengkar dengan kakak keduanya. Ayahnya meninggal pada 2003 karena stroke.

Empat tahun berselang (2007), ibu subjek menikah lagi, namun ketiga anaknya tidak setuju karena calon suaminya memiliki perangai yang kasar dan ringan tangan. Subjek melampiaskan penolakannya dengan mabuk-mabukan bersama teman-teman kampung yang suka mabuk. Perilaku subjek semakin parah sebab mulai konsumsi narkoba, seks bebas, dan tato saat mengikuti komunitas vespa rosok, punk, dan kamtis. Saat naik kelas 2 SMK (2012), subjek putus sekolah. Pada 2016 subjek mulai mencari narkoba sendiri dan dijual kembali kepada teman-temannya.

Pada tahun 2018 subjek mengalami peristiwa *turning point* saat dirinya minum alkohol banyak, namun tidak merasakan mabuk, namun yang terjadi malah sebaliknya. Subjek merasa gelisah dan sedih. Saat itu subjek teringat dengan ajakan sholat temannya (yang lebih dahulu hijrah). Kemudian subjek mencoba sholat sebisanya di masjid dekat rumah dan subjek dapat merasakan tenang. Segera setelah itu subjek minta nasehat pada temannya. Subjek diperkenalkan dengan komunitas hijrah SINDROM. Subjek mulai memperbaiki diri walaupun belum bisa lepas sepenuhnya (alkohol dan narkoba).

Saat puncak semangat berhijrah (2019), subjek melakukan kesalahan yang fatal (zina) hingga mantan pacarnya hamil dan minta pertanggungjawaban. Subjek ditolak oleh keluarga pihak perempuan. Teman-teman SINDROM membantu meyakinkan keluarga pihak perempuan, serta siap menjadi jaminan jika subjek masih menyimpang, akhirnya orang tua pihak perempuan merestui. Saat ini subjek merasa bersalah dan ingin memperbaiki diri dan keluarganya agar lebih baik. Sekarang subjek sudah tidak mentato, mabuk, narkoba, dan seks bebas, Bekas piercing juga sudah dijahit agar merapat kembali.

Subjek pertama (LW) memiliki perawakan yang sedang, cukup proporsional dengan tinggi badan sekitar 165 cm. Beberapa kali pertemuan subjek mengenakan pakaian kasual karena memang saat jam kerja, namun berbeda ketika kajian di komunitas hijrah SAINT, subjek menggunakan kaos dengan identitas SAINT. Selama proses wawancara subjek menceritakan dengan antusias dan pada akhir sesi wawancara sering kali mengajak diskusi tentang tema yang berbeda. Subjek termasuk orang yang mudah bergaul dan ramah dengan orang lain karena walaupun baru kenal, subjek tetap berbicara dengan lantang dan sesekali dibawa dalam suasana bercanda. Subjek cenderung beraktivitas dengan gerakan yang cepat dan respon yang cepat jika dimintai bantuan oleh orang lain. Sikap ramah dan supel tersebut juga ditunjukkannya ketika berkomunikasi dengan *ustadz* Ari (pengampu tahsin) di komunitas hijrah SAINT.

Subjek kedua (T) memiliki tinggi yang hampir sama dengan subjek pertama, yaitu sekitar 165 cm, namun badannya terlihat lebih besar dan berisi. Subjek terlihat lebih santai dengan pakaian kaos dan celanan jeans, serta “kethu” (penutup kepala dari bahan woll) yang selalu tidak ketinggalan. Cara bicara subjek cenderung rendah namun terdengar lebih emosional, terlebih ketika menceritakan tentang perjalanan hidupnya yang berhubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Subjek termasuk terbuka dan ramah dengan orang lain, bahkan siap membantu jika orang lain meminta bantuan. Termasuk ketika jadwal wawancara, subjek tetap mengusakan untuk dapat bertemu walaupun dirinya baru pulang dari luar kota dan sudah larut malam, sehingga sesi wawancara selesai menjelang pukul 00.00 (tengah malam). Subjek T memiliki pembawaan diri lebih santai dibandingkan subjek pertama dan lebih suka jika bertemu di tempat yang santai (angkringan, toko). Setiap kali jadwal kajian (Komunitas SAINT dan SINDROM), subjek berpenampilan berbeda, dengan memakai gamis dan peci. Subjek terlihat antusias dalam kajian dengan sering kali mengajukan pertanyaan dan menanggapi hal-hal butuh tanggapan dari anggota kajian.

Subjek ketiga (TM), berperawakan paling besar dan tinggi dibandingkan kedua subjek yang lain walau secara umur ketiganya sama. Subjek terlihat memiliki jahitan bekas piercing (tindik besar) pada telinga sebelah kiri. Tato

cukup banyak menutupi di kedua lengan dan betis kaki, di leher terlihat hanya ada satu tato seukuran kartu KTP, sedangkan di sekitar pelipis salah satu mata dan belakang telinga terdapat satu tato seukuran uang koin Rp 200,-an. Subjek antusias dalam mengikuti sesi wawancara dan terbuka, namun sering kali menjawab dengan singkat maka butuh kata kunci agar subjek dapat teringat dengan perjalanan hijrahnya. Subjek sudah menikah dan memiliki satu anak. Selama sesi wawancara subjek berpakaian kaos dan santai. Selain itu subjek membawa suasana menjadi terkesan humor karena setiap kali selesai bercerita subjek mengakhiri dengan tertawa kecil.

Komunitas hijrah SAINT dan SINDROM aktif dalam media sosial, terutama instagram dengan frekuensi mengirim minimal sekali dalam sepekan setiap H-1 sebelum jadwal kajian dengan format undangan umum dan pengingat bagi anggota komunitas, namun terkadang mengirim sampai empat kali sepekan. Konten dalam media sosial tersebut didominasi undangan kajian, kata mutiara dari tokoh agama, potongan surat dalam al Qur'an dan *hadits*.

Selain media sosial, kedua komunitas tersebut mengadakan kajian rutin dengan tema yang berganti-ganti, mulai dari belajar baca tulis al Qur'an, kajian tematik, dan *sharing* hijrah secara internal dimulai pukul 20.00 hingga pernah hingga pukul 23.00 di masjid yang dijadikan *basecamp* masing-masing. Sering kali kedua komunitas tersebut mengadakan agenda *sharing hijrah* di berbagai tempat sebagai sarana dakwah dengan kemasan yang lebih anak muda karena memang target dakwah mereka adalah pemuda yang masih berperilaku menyimpang. Saat ada agenda *sharing hijrah* di salah satu Kecamatan di Sragen, komunitas tersebut terlihat saling bekerja sama dan melengkapi agar pelaksanaan sukses. Acara tersebut tidak hanya berisi kajian, namun ada sesi cerita hijrah dari salah satu anggota, hiburan musik, dan tanya jawab. Agenda tersebut juga mengundang dari pihak kecamatan, kelurahan, anggota ormas, kepolisian, karang taruna, komunitas-komunitas di sekitar daerah tersebut, dan warga sekitar. Tamu undangan yang hadir memberikan apresiasi atas hijrah yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan harapan dapat memberikan inspirasi.

Setelah dilakukan wawancara mendalam pada informan tabel 3 dan 4 dapat simbulkan dalam matrik sebagai berikut:

Tabel 5. Identifikasi Tema dan Kategori

TEMA	KATEGORI
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Acuh dan cuek</li> <li>2. Membiarkan, tidak ada hukuman</li> <li>3. Keras dan tegas (ala militer)</li> </ol>	Pola asuh orang tua
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah</li> <li>2. Membenci ayah yang bersikap keras dan tegas</li> <li>3. Dengan saudara yang juga menyimpang sering bertengkar, sedangkan yang baik dan sering menasehati tetap dekat</li> </ol>	Hubungan subjek dengan orang tua dan saudara
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti komunitas punk, vespa rosok, dan kamtis</li> <li>2. Pemabuk</li> <li>3. Narkoba</li> <li>4. Seks bebas</li> <li>5. Tato</li> <li>6. Piercing</li> </ol>	Jenis PMKS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SMP kelas 1 (2007)</li> <li>2. SMK kelas 1 semester 2 (2011)</li> </ol>	Mulai PMKS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikut komunitas punk, vespa roso, dan kamtis: terbawa arus mabuk, narkoba, seks bebas, tato, dan piercing</li> <li>2. Mabuk: kepala pusing, hilang kesadaran</li> <li>3. Narkoba: <i>over dosis</i> (OD), hilang kesadaran, jantung berdebar, tubuh gerah</li> <li>4. Seks bebas: perasaan bersalah, takut akan pertanggungjawaban setelah meninggal, hamil</li> <li>5. Tato: sudah dihilangkan, perasaan kecewa</li> <li>6. Piercing: telinga menjadi rusak</li> </ol>	Dampak PMKS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlakuan orang tua yang memaksa sehingga subjek berusaha membantah</li> <li>2. Perlakuan orang tua yang tidak mengarahkan dan menegur</li> <li>3. Bujukan dan pengaruh dari teman-teman kelompok menyimpang</li> </ol>	Hal yang memengaruhi PMKS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiarkan dan tidak menegur</li> <li>2. Selalu mendoakan</li> <li>3. Selalu memberi nasehat dan perhatian dengan cara menelpon jika pulang terlalu malam</li> </ol>	Peran orang tua selama subjek PMKS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu meninggal</li> <li>2. Hampir dibunuh orang</li> <li>3. Mimpi buruk seolah-olah sudah meninggal</li> <li>4. Merasakan ketenganan setelah sholat, setelah mencoba mencari ketenangan dengan mabuk-mabukan tapi menjadi semakin terpuruk</li> </ol>	Peristiwa turning point
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu akan mendapatkan sama atas perilaku yang dilakukan, baik mendapat baik, begitu pula sebaliknya.</li> </ol>	Insight yang didapat

<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Ingin memperbaiki diri karena ingin mendapatkan pasangan yang baik pula.</li> <li>3. Merasa Allah sangat baik karena terus menutupi aibnya dan memberi kemudahan saat ingin berhijrah</li> <li>4. Orang tua sangat tegar dan kuat menghadapi dirinya yang menyimpang, bahkan untuk menanggung malu karena perilaku subjek</li> <li>5. Menyesal sudah ikut dalam kelompok menyimpang dan mentato diri</li> <li>6. Khawatir anaknya tumbuh dan berkembang seperti dirinya dan bagaimana dirinya mempertanggungjawabkan kebiasaan zinya dulu.</li> <li>7. Perubahan kecil dapat membuat orang tua bahagia</li> <li>8. Ajakan (dakwah) terus-menerus dapat meluluhkan hati seseorang</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tahun 2017, setelah 9 dan 11 tahun menyimpang</li> <li>2. Tahun 2018, setelah 6 tahun menyimpang</li> </ul>	Mulai berhenti
<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurangi dan berusaha mencegah konsumsi alkohol, narkoba, dan berhenti seks bebas</li> <li>2. Rajin mengikuti kajian-kajian</li> <li>3. Rajin sholat berjamaah di masjid</li> <li>4. Aktif dalam kegiatan komunitas hijrah</li> <li>5. Belajar di pondok pesantren</li> <li>6. Menghapus tato</li> <li>7. Jujur pada teman-teman hijrah jika belum bisa benar-benar berhenti dan setelah memakai ciu dan narkoba.</li> </ul>	Perubahan yang dialami dan yang dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua yang selalu mendoakan</li> <li>2. Saudara (Kakak dan saudara kembar) yang selalu memberi nasehat</li> <li>3. Teman-teman hijrah yang mensupport</li> <li>4. Ustadz-ustadz pengampu komunitas hijrah dan pondok</li> <li>5. Perjalanan hijrah orang lain (mantan gitaris band marjinal punk, Wowo)</li> </ul>	Hal atau tokoh yang memengaruhi
<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ibunya mendapat kebaikan manakala dirinya berbuat baik</li> <li>2. Mendapat pasangan hidup yang baik</li> <li>3. Bisa berhenti merokok</li> <li>4. Dapat mencegah untuk tidak melakukan kebiasaan lama (mabuk, narkoba, seks bebas, tato, dan piercing)</li> <li>5. Hubungan dengan orang tua menjadi baik kembali</li> <li>6. Merasakan ketenangan hidup</li> <li>7. Dapat membalas kebaikan dari Allah yang telah diberikan</li> </ul>	Harapan saat proses hijrah
<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ejekan dan cemoohan teman</li> <li>2. Ajakan teman dan lingkungan masyarakat yang menggoda dan menawari alkohol, narkoba, dan rayuan perempuan untuk seks bebas</li> <li>3. Penolakan dari orang lain untuk bisa bertanggungjawab</li> </ul>	Hambatan saat proses hijrah

(menikahhi orang yang dihamili) atas perbuatannya 4. Perasaan malas untuk beribadah	
1. Ikut serta dalam usaha dakwah, terutama kepada teman-teman lama yang masih menyimpang 2. Memajukan komunitas hijrah (SAINT dan SINDROM) 3. Mendirikan TPA/ TPQ dan mencari <i>support</i> dana operasional 4. Enggan disebut ‘sudah berhijrah’ tapi ‘masih belajar hijrah’ karena belum pantas jika dibandingkan masa lalunya 5. Mempersiapkan diri untuk menghadapi teman-teman yang selalu merayu untuk kembali menyimpang	Komiten dan kesibukan setelah berhijrah
1. SAINT 2. SINDROM 3. Biker Shubuhan 4. Jaulah (Pondok El Wihdah)	Kelompok yang diikuti
1. Orang tua merasa senang, lebih tenang, dan bangga 2. Saudara senang melihat perubahan yang dilakukan 3. Hubungan dengan keluarga menjadi lebih baik	Tanggapan keluarga
1. Bangga, haru, dan mendukung langkah dakwahnya 2. Lebih menghargai 3. Teman-teman hijrah menyambut dengan gembira 4. Hubungan dengan teman-teman lama tetap terjalin walaupun ada yang menjauhi	Tanggapan masyarakat dan teman
1. Kehidupan lebih tertata dan hemat secara finansial 2. Hubungan dengan orang tua kembali harmonis 3. Bangga dan senang mendapat sambutan baik dari orang tua, saudara, dan masyarakat 4. Merasa senang dapat mendidik keluarga kecilnya 5. Lebih percaya diri dalam bergaul dengan berbagai kalangan 6. Teman-teman lama menjauh tapi mendapat teman baru yang lebih banyak dan lebih baik 7. Mendapat pekerjaan yang lebih berkah dan dekat dengan masjid	Manfaat atau dampak yang diterima
1. Hidayah yang ada tidak dicabut oleh Allah karena mahal nilainya 2. Dapat membahagiakan orang tua 3. Dapat memperbaiki diri dan mengajak orang lain untuk lebih baik 4. Berhenti merokok 5. Dapat menjadi imam yang baik dalam sholat dan keluarga	Harapan setelah berhijrah
1. Ajakan dari teman-teman untuk kembali menyimpang 2. Belum bisa berhenti merokok	Hambatan setelah berhijrah

Orang tua subjek yang cenderung mengasuh dengan pola asuh otoriter dan keras, bahkan menghukum dengan pukulan dan kekerasan verbal membuat subjek merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih untuk pergi dari rumah mengikuti kelompok yang dapat menerima dirinya, yaitu kelompok punk. Selain itu ada pula orang tua subjek yang mengasuh dengan pola asuh permisif sehingga cenderung membiarkan perilaku subjek menyimpang, tanpa ada teguran maupun hukuman. Oleh sebab itu subjek merasa bahwa perilakunya (mabuk, narkoba, tato, dan piercing) dapat diterima oleh orang tuanya, kemudian subjek terus melanjutkan perilaku menyimpangnya.

Terlebih, subjek yang mulai memasuki usia remaja dan mulai cenderung bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga (Hurlock, 1980), serta subjek merasa tidak ada figur tokoh yang dapat dicontohnya maka subjek mencari kelompok yang dapat menerima dirinya apa adanya. Kesalahan subjek adalah memilih kelompok sebaya yang kurang tepat, yaitu punk, vespa rosok, dan kamtis *family*. Kelompok tersebut cenderung memiliki kebiasaan yang tidak baik, antara lain mabuk-mabukan, konsumsi narkoba, seks bebas, tato, dan piercing (tindik besar). Semakin lama larut dalam kelompok tersebut maka subjek semakin terpengaruh hal-hal negatif kelompoknya sehingga subjek semakin kecanduan dengan perilaku negatif tersebut.

Perilaku menyimpang tersebut bertahan cukup lama mulai dari 6 tahun hingga ada yang sampai 11 tahun. Kemudian mulai muncul keinginan untuk berubah ketika ibu subjek meninggal sehingga subjek merasa kehilangan dan menyesal karena belum mampu membahagiakannya. Mulai saat itu subjek merasa bahwa keburukan yang dilakukannya akan membenani ibunya yang sudah meninggal. Pada subjek yang lain (subjek 2) merasa ketakutan jika teringat dengan peristiwa saat dirinya akan dibunuh oleh sesama anak punk ketika dirinya dalam kondisi terpengaruh alkohol saat di Solo. Kejadian membuat subjek merasa dihantui ketakutan karena subjek merasa belum siap jika benar-benar meninggal, subjek merasa masih banyak dosa dan belum sempat memperbaiki diri. Pada subjek ketiga mengalami kejadian yang tidak biasa dirinya alami. Biasanya subjek akan mabuk dan merasanya tenang setelah minum alkohol, namun kali ini subjek

tidak merasakan hal tersebut, malah subjek merasakan sebaliknya. Subjek merasa tidak tenang, sedih bahkan subjek menangis.

Setelah subjek mengalami peristiwa tersebut ketiga subjek mulai muncul keinginan untuk lepas dari alkohol, narkoba, dan seks bebas. Bahkan subjek kedua dan ketiga berusaha untuk menghapus tatonya, sedangkan piercing di telinga kiri subjek ketiga dijahit agar merapat kembali. Peristiwa tersebut menurut Khaw dan Hardesty (2007) disebut dengan *turning point*, yang dapat mendorong seseorang untuk merubah kehidupannya.

Setelah peristiwa *turning point* pertama tersebut kedua subjek (subjek 1 dan 3) belum bisa sepenuhnya berhenti dari alkohol dan narkoba, mereka tetap masih konsumsi namun dengan frekuensi yang jauh berkurang dari sebelumnya. Subjek pertama, sebelumnya dalam sepekan 3-5 hari mabuk dan narkoba, berkurang menjadi sepekan sekali jika diajak berkumpul teman-teman untuk narkoba. Jika tidak ada yang mengajak di akhir pekan maka subjek juga tidak mengonsumsi. Subjek kedua, sebelumnya setiap hari dan pelopor mengonsumsi alkohol jika ada acara kumpul bersama teman, kemudian menjadi jarang-jarang kecuali jika ikut berkumpul dengan teman-teman komunitas vespa rosok maupun pemuda karang taruna di daerah tempat tinggalnya, dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Subjek kedua juga mengganti konsumsi narkoba dengan menggunakan 'kinang'.

Selain itu ketiga subjek mulai mengikuti kajian-kajian dan belajar untuk sholat. Ketika ketiga semakin mendalami agama dan memperbaiki ibadah kemudian subjek mulai merasa tenang, nyaman, dan semangat baru untuk mengajak teman-teman yang lain, serta semakin yakin bahwa dirinya mampu untuk berubah (efikasi diri meningkat). Ketika keluarga (orang tua dan saudara) mengetahui perubahan yang dilakukan subjek maka orang tua merasa bangga dan senang (*proxy* dan *environment*), begitu pula subjek menjadi semakin bersemangat memperbaiki diri karena subjek merasa bahwa perubahan kecil yang dilakukannya dapat membuat orang tua mereka bahagia (efikasi diri semakin meningkat). Subjek juga menilai bahwa pengorbanan orang tua untuk dirinya sudah cukup banyak (*insight*), sehingga sekarang saatnya subjek membalas kebaikan orang tuanya (*behavior*).



Usaha subjek untuk memperbaiki diri disadari subjek bukan merupakan hal yang mudah sebab terbukti subjek belum mampu berhenti sepenuhnya dari alkohol dan narkoba. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan malas yang muncul untuk menghadiri kajian, adanya ajakan yang menggiurkan untuk kembali menyimpang (alkohol, narkoba, dan seks bebas). Subjek ketiga bahkan harus menghindari teman-temannya untuk menguatkan mental agar dapat menolak (asertif) terhadap ajakan buruk teman-teman lamanya. Selain bujukan dan ajakan, teman-teman lama subjek seringkali mengejek dan mencemooh atas perubahan (hijrah) subjek.

Salah satu hal yang membuat subjek dapat bertahan dalam hijrah walaupun banyak hambatan yang muncul adalah adanya lingkungan keluarga dan kelompok hijrah yang terus memberi dukungan dan arahan, bahkan saat subjek ketiga mengalami masalah yang cukup besar, yaitu menghamili mantan pacarnya. Anggota komunitas hijrah (SINDROM) membantu untuk mencari solusi terbaik dengan mengajak subjek berkonsultasi pada *ustadz* dan siap menjadi jaminan dan saksi bahwa subjek telah menjadi baik, saat subjek melamar mantan pacarnya sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Peristiwa tersebut juga sekaligus sebagai *turning point* subjek ketiga untuk benar-benar berhenti dari perilaku menyimpang yang dulu sering dilakukannya.

Berbeda dengan subjek pertama yang akhirnya benar-benar berhenti dari narkoba dan alkohol adalah ketika dirinya mengikuti kajian di Masjid Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) Jakarta Pusat oleh kepala Dinas Damkar. Subjek merasa tertampar dengan isi kajiannya yang menerangkan bahwa (pasangan) yang baik untuk yang baik, sedangkan (pasangan) yang buruk untuk yang buruk. Subjek tidak ingin mendapatkan istri yang buruk perilakunya, maka subjek harus memperbaiki diri agar mendapatkan pasangan yang baik.

Subjek kedua tidak perlu mengalami peristiwa *turning point* untuk kedua kalinya untuk berubah, sebab sejak dirinya selalu dihantui rasa takut akan dibunuh maka subjek terus belajar memperbaiki diri, bahkan menghabiskan waktu satu tahun (2017-2018) untuk belajar sholat dan mencegah melakukan perilaku menyimpang (mabuk, narkoba, dan seks bebas).

Ketiga subjek semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri setelah mengetahui bahwa perubahan-perubahan kecil yang selama ini dilakukan membuat orang tua bangga dan bahagia, bahkan orang tuanya ikut dibanggakan teman-temannya karena subjek yang telah berhijrah. Selain itu subjek merasa senang karena sekarang (setelah hijrah) masyarakat dapat menerimanya kembali, walaupun dulu subjek pernah dicibir dan dipandang sebelah mata karena perilaku menyimpang subjek.

Selama proses hijrahnya, subjek memiliki model yang ingin dicontohnya. Subjek pertama mengidolakan kakak pertama yang memiliki sifat yang baik dan bijaksana, memiliki pemahaman agama yang baik, serta tidak sekedar menasehati melainkan sebelumnya kakak subjek sudah melakukan apa yang dinasehatkan pada subjek.

*Mungkin yang sering nasehatin saya, kakak saya. Saya kepribadian tahu kepribadian beliau. Jadi beliau, dari 5 saudara yang satu yang menurut saya agamanya yang paling bagus itu ya kakak saya itu. (WSU1-I: 215-218)*

*Ya hanya sekedar nasehati, cuman kan orang kalau mau nasehati itu kan memandang yang yang ngasih tahu dulu. Yang ngasih tahu itu emang nggak melakukan itu (perilaku menyimpang) dan dia juga melakukan apa yang dia disampaikan. Pasti kan diakui gitu lho, “Oiyo, wonge ngomong ngene, aku yo kudu ngene, ben gak ngene.” ini ini ini. (WSU1-I: 246-250)*

Subjek kedua merasa termotivasi untuk merubah diri karena melihat subjek pertama yang mulai berubah, semakin rajin ke masjid, gaya berpakaian semakin islami (koko, celana cingkrang), dan sering mendatangi kajian, walaupun saat itu subjek pertama sesekali tetap masih mengonsumsi alkohol dan narkoba, namun subjek pertama bisa merasakan ketenangan. Oleh sebab itu, subjek kedua menjadi tertarik dengan mengamati perilaku subjek, bahkan sering mengikutinya saat sholat ke masjid dan mendatangi kajian.

*Enten Mas. Mungkin yang membuat pengen belajar terus itu Mas LW. Waktu itu kan saya pertama datang ke Jakarta, yang jemput LW. Itu kan temen SMA, satu SMK. Aku tu di sini masih mabuk waktu Jakarta itu, masih make, langsung obat, masih kayak gitu lah. LW pun masih sama, make kan dia juga, tapi dia mau sholat tanpa ngajak, gitu lho Mas. tapi karena terbiasa ngingeti ngono kui koyok, “LW kui ayem men?” Dia tuh ketok ayem gitu lho, Mas. walaupun kadang dia tu melu kumpul, melu make, melu ngombe, tapi kok menurutku tenang-tenang wae, gak koyok aku. Aku gak tenang gitu loh, Mas.*

*Belajar-belajar e ki sejak ngingeti asbab LW gelem neng masjid. (WSU2: 222-234)*

*Iya cuma ngamati, nganggo peci kan gak ketoro. Ibarat e gitu. Tapi LW jarang pake peci, pokok e yo katok e cingkrang. Aku yo gak takok, Mas, mencari tahu sendiri. Isin Mas, lawong aku ijik udud (ngrokok), ngobat, kok kepo masalah agama. Dadi ndelok-ndelok kebiasaan e itu. (WSU2: 237-241)*

Sama halnya kedua subjek sebelumnya, subjek ketiga menjadikan teman sesama hijrah menjadi orang yang dicontohnya saat mengikuti *sharing moment* perjalanan hijrah gitaris punk dari Yogyakarta dengan panggilan akrab Wowo. Subjek sangat berkesan dengan pernyataan Wowo bahwa tidak belum tentu orang yang dulunya buruk, ketika meninggal akan terus buruk, begitu pula sebaliknya, orang yang baik belum tentu ketika meninggal dalam keadaan baik. Artinya subjek merasa terdorong untuk memperbaiki diri.

*Ono, Mas. Sik sopo yo jenenge, aku ndelok cah kui lagi diwawancara, artis butuhno, Mas. Omongane ngono aku ijik kelingan, "Wong apik i, mati belum tentu dalam keadaan apik. Wong elek, mati belum tentu dalam keadaan elek." Wong Yogya, Mas, Wowo karanane. Ndek mben gitarise punk RW, sing wis pernah Jaulah neng Pakistan iku lho, lagi wae balik. (WSU3: 366-372)*

*Iyo mungkin bareng kui, Mas. Iku kan punk banget, Mas. Wowo iku ndek mben dijak wong Jaulah neng masjid, terus nganggo klambi nyeleh dewe ben dingeti Gusti Allah jarene nek wong e sholat. Hehe.. Dadi nek lagi sholat ngono nganggo kopyah (peci) lancip dhuwur, wernane abang ngono kui. Pokokmen nylenen dewe. (WSU3: 474-379)*

*Durung. Neng tongkrongane diparani Jaulah, dadi deknen (dia) sholat ngono seragame nyeleneh dewe ben didelok Gusti Allah nek deknen sholat. Hehe.*

*Ngeri og, Mas. Posisi deknen mabuk dijak, "Wonge ngopo?"*

*"Ayo sholat!"*

*"Sik, aku tak salin sik." Kui mengko nganggo seragam nylenen meneh.*

*"Wong kui te gak bosen-bosen yo marani aku?!" terus mengko yo nganggo seraga nylenen meneh.*

*Sesuk meneh, ijik gak bosen to, "Lha aku neng kono (masjid) kan nganggo katok cendek, tekan kono i aku malah dikek i sarung." Ngono kui og, Mas. Hehe..*

*Aku lali, Mas jenenge marai og. Lagune, "Markas Cahaya", lagu sing anyar iki. (WSU3: 381-395)*

Rangkaikan perjalanan hijrah di atas sesuai dengan teori pembentukan perilaku Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku dapat terbentuk adanya hasil belajar kognitif sosial melalui observasi suatu model, yang sering disebut dengan metode modeling. Artinya menjadikan seorang maupun lebih untuk dijadikan

contoh model perilaku yang menurut observer pantas dan sesuai dengan perilaku yang ingin dibentuknya. Pada ketiga subjek memiliki model yang menjadi panutan, yaitu subjek pertama pada kakak kandung pertamanya yang memiliki pemahaman agama dan perilaku yang paling bagus dalam keluarga. Subjek kedua pada subjek pertama karena perubahan perilaku yang membuat subjek kedua merasa ingin tahu dengan perubahan tersebut karena sebelumnya subjek pertama dan kedua sering konsumsi alkohol dan narkoba bersama. Subjek ketiga pada pelaku hijrah, seorang mantan gitaris bank punk, bernama Wowo, karena perjalanan hijrah yang membuat subjek terinspirasi.

Bandura (1986; 1999; 2001; 2002) menambahkan bahwa perilaku juga terbentuk karena adanya hubungan interaksi antara lingkungan (*environment*), manusia (*person*), dan perilaku (*behavior*) (dalam Fiest & Fiest, 2014). Ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi dan saling berhubungan, atau kata lain disebut dengan *triadic reciprocal causation*. Perilaku menyimpang subjek karena adanya *environment* (keluarga dan komunitas menyimpang) yang menyebabkan efikasi diri (*person*) menurun, namun ada kelompok menyimpang yang dapat menerimanya. Mulai dari situ kemudian perilaku menyimpang terbentuk karena meniru kelompok menyimpang yang diikuti.

Kemudian subjek mengalami *turning point* yang menyebabkan subjek efikasi diri subjek menurun (*person*), namun orang tua dan komunitas hijrah memberikan dukungan pada subjek (*environment*). Efikasi diri subjek kembali meningkat hingga subjek mendapatkan *insight* (*person*) kemudian mulai berusaha merubah diri dengan *modeling* tokoh yang menginspirasi dirinya. Subjek secara bertahap mulai merubah perilaku menyimpang dahulu menjadi perilaku yang lebih baik, normative, dan sesuai dengan norma (agama, susial, dan sosial).

Perubahan perilaku akan diikuti dengan adanya peristiwa *turning point* kemudian seseorang merasakan adanya perubahan emosi dan kognitif karenanya, hingga akhirnya orang akan merasa cocok dan tergerak untuk melakukan perubahan terhadap perilaku menyimpangnya. Inilah dalam konsep islam disebut sebagai hidayah dan taufiq. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* pada Q.S. Thaha: 50 yang artinya:

*Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap kejadian” (Kementreian Agama, 2010)*

Febiyanti (2017) menjelaskan bahwa Allah memberikan hidayah pada individu setelah mengalami peristiwa-peristiwa. Hidayah merupakan petunjuk, arahan yang diberikan Allah kepada manusia dalam kehidupannya. Rustina (2018) menambahkan bahwa hidayah terdiri dari dua jenis, yaitu hidayah *taufiq* dan hidayah *irsyad*. Hidayah *taufiq* adalah petunjuk dan arahan tentang kehidupan maupun agama yang hanya bisa diberikan oleh Allah *Ta’ala*, sedangkan hidayah *irsyad* adalah petunjuk dan arahan yang dapat berupa dakwah dan memberikan contoh kepada orang lain, serta dapat dilakukan manusia melalui kehendak Allah *Ta’ala*. Nasution (2013) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mendekatkan adanya hidayah, antara lain tauhid yang benar, taubat *nashuha* pada Allah *Ta’ala*, dakwah yang *istiqomah* (konsisten), mengerjakan perintah dan menjauhi larangan (sholat dan ibadah lain), membaca dan belajar al Qur’an, berusaha *istiqomah* di jalan Allah, serta berkumpul dengan lingkungan orang sholeh.

Hidayah *taufiq* ini merupakan karunia dari Allah karena hambanya benar-benar ingin berubah dan mau mengambil pelajaran atas peristiwa yang membuatnya harus mengambil hikmah (*insight*) atas kejadian (*turning point*) tersebut, sebab hidayah ini hanya dapat diberikan oleh Allah. Apabila hidayah *taufiq* disambut oleh seseorang maka akan memudahkan seseorang mengambil pelajaran (*insight*). Dengan demikian, faktor pembentuk perilaku, khususnya perubahan perilaku dari negatif menuju positif secara spiritual di luar konsep Bandura (2002) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku hanya disebabkan oleh interaksi antara lingkungan (E), manusia (P), dan perilaku (B) adalah faktor hidayah *taufiq*.

Perubahan diri yang dilakukan ini kemudian memunculkan harapan-harapan di masa yang akan datang agar lebih baik. Harapan tersebut kemudian memunculkan motivasi pada seseorang untuk terus melakukan perubahan diri. Maslow (1970) menyatakan bahwa motivasi merupakan konstruksi dari kebutuhan (*needs*) atau tujuan yang utama dan berbagai dorongan (*drive*) yang mengarahkan pada suatu hal. Motivasi pada setiap orang berbeda-beda sesuai

dengan perkembangan dan sifat unik dari manusia, serta pengalaman hidup yang dialaminya. Secara garis besar harapan pada subjek penelitian ini antara lain (1) Allah tidak mencabut hidayah yang telah diterimanya karena sangat mahal harganya melebihi orang tuanya sendiri, (2) hubungan orang tua yang membaik setelah dahulu selama menyimpang cenderung tidak harmonis, (3) mendapatkan pasangan hidup (istri) yang baik dan sholeh, (4) menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga, (5) mendapat ketenangan hidup setelah memperbaiki diri, dan (6) dapat mengajak-teman-teman lamanya yang masih menyimpang untuk turut serta dalam jalan hijrah.

*Harapan saya sih nggak anu sih Mas. Nggak, Cuma, “Ya Allah, semoga hidayah yang Engkau berikan ini jangan dicabut!” Karena saya belum tentu saya nanti mati itu dalam keadaan Islam gitu lho. (WSU2: 535-538)*

*Kalau diibaratke koyo orang tua saya. Orang tua saya itu berharga banget, apalagi hidayah gitu lho. Sampe orang tua saya, saya tatonan, tatonan itu ada sampe hilang, orang tua itu nggak tahu, Mas. Saya tatonan itu sejak SMA. Karena Allah tutupi itu gitu lho, Mas. (WSU2: 559-563)*

*Saya pas kerja di Jakarta jauh dan merasakan, “Aku wis cukup, aku pengen nikah.” Nah dari situlah, Saya mendengar kajian surat An Nur ayat 26, “Yang baik buat yang baik begitu pula sebaliknya.”*

*Dari situ saya semakin, semakin tekad saya untuk bener-bener berubah. Sempet saya itu mikir, saya masih merokok pasti perempuan yang disiapkan untuk saya nakalnya nakal merokok cuman ya kalau perempuan entah nakal apa, enggak tahu. Mungkin kata lain dari merokok, itu saja udah mulai takut. Sampai kepikiran seperti itu. (WSU1-I: 265-275)*

*Ya minta e ki, “Ya Allah, istiqomahkan saya dalam usaha dakwah ini. Aku gak iso opo-opo kecuali dakwah gerak.” Aku duweku tenaga, ragat atau biaya aku oran pernah duwe dengan uang sebesar itu. Arep zakat, shodaqoh, bagi-bagi berasa, aku gak iso, Mas. Sing tak duweni cuma tenaga, ibarat e sekarang i masih mampu. Mbok sampe manapun insyaallah mau saya terusin gitu lho. (WSU2: 549-555)*

*Nggak. Ojo ngasi, Mas. Yen iso malah dijak ben gak ngono kui terus. (WSU3: 537-538)*

Harapan-harapan ini yang terus membuat subjek bersemangat untuk terus memperbaiki diri dan belajar agama.

Orang tua memegang peran besar dalam tumbuh kembang individu. Pola asuh yang sesuai dapat menjadikan individu menjadi individu yang aktif dan percaya diri, namun bila pola asuh yang diterapkan salah maka berisiko pada terbentuknya perilaku menyimpang pada anak. Pola asuh juga dapat memengaruhi

kedekatan, hubungan, interaksi, dan komunikasi yang sehat antara orang tua dengan anak. Ketiga pelaku hijrah dalam penelitian ini pada masa kecilnya diasuh dengan pola asuh yang cenderung permisif dan otoriter. Pola asuh permisif lebih menunjukkan pembiaran atas perilaku anak yang negatif, sehingga tidak ada teguran, hukuman, cenderung orang tua cuek dan acuh atas perilaku anak. Subjek LW dan TM tidak ditegur oleh orang tua saat ketahuan sedang mengonsumsi alkohol (WSU1-II: 145-163; WSU3: 58-64, 199-206, 211-213), bahkan orang tua TM tetap membiarkan ketika TM menato betis kanannya (WSU3: 97-100). Oleh sebab itu, anak menjadi tidak paham tentang nilai dan norma yang berlaku. Pola asuh otoriter lebih menunjukkan dominasi orang tua dan tidak memberi ruang kepada anak untuk bertindak. Biasanya anak merasa tertekan sehingga menyebabkan mereka ingin untuk menghindari tekanan tersebut. Tidak jarang pola asuh otoriter menggunakan hukuman dan kekerasan fisik.

Sebagaimana penelitian pada siswa SMP Dewi Sartika di Jakarta menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan regulasi diri pada siswa (Juharta, dkk., 2015). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak dengan pola asuh *authoritative* cenderung memiliki regulasi diri lebih baik dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dan permisif. Baik dari segi motivasi, rasa percaya pada kemampuan diri, dan harapan mencapai kesuksesan, cenderung lebih unggul bila anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri, namun orang tua tetap memberi batasan dan teguran jika melakukan kesalahan.

Pola asuh yang salah juga dapat berakibat pada hubungan dengan keluarga yang kurang hangat bahkan saling tidak memberi perhatian. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek tentang hubungannya dengan anggota keluarga, terutama orang tua.

*Justru bapak saya itu nggak memikirkan saya. Dalam arti terserah kayak gitu. Ibu saya yang berperan. Jadi ibu saya itu kalau menurut saya sih cara mendidiknya ibu saya itu dengan cara-cara yang biasa cuman ngena kalau dipelajari itu. Contohnya kalau saya mau minta uang, “Ki diterke sik kono, mengko lagi tak kek i duwit!” “Kae diisahi (dicuci) sik, dikumi (direndam) sik!” kayak gitu lah. Baru dikasih uang. Kayak gitu. Menurut saya dulu itu saya nggak sadar, sadarnya sekarang. Emang yang paling enak ibu saya. Bapak saya itu, menurut saya ya masa bodoh lah. Ya tetep ngasih, “Iki nggo duwit sekolah, iki nggo nganu.” Cuman ki beda. (WSU1-II: 113-124)*

*Ya nyari Mas. Tetap wong tua, apalagi ibu, nyari. Bapak yo juga nyari tapi bapak nek ketemu, aku diajar, Mas. Langsung di tempat. Dientek-entekne itu. Mbok aku lagi karo sopo, diambil setut tentara itu kan. Awal e kalau nyari itu dinesan. Yo wis diajar neng nggon. Jadi kesan e nek temen-temen sebelum tahu ayah atau gimana tuh, aku dicekel uwong, diantemi uwong. Kayak gitu sih. (WSU2: 77-83)*

*Marai tunggalku i lanang kabeh, tur yo nakal kabeh, dadi ibukku ora kaget. Ibukku ora kaget nek aku ngeneki ngono, ibukku ora kaget. (WSU3: 256-258)*

*Wis gak ono, Mas. Pas iku (ayah tiri) meninggal to, Mas, aku seneng banget. Aku ndem-ndeman neng samping omah. Kui mayit e digawa neng kuburan e aku gak eroh og. Aku nututi mlayu. Aku jik kelingan nek kui. Aku neng samping omah, aku mendem. (WSU3: 198-202)*

Ketika individu merasa tidak nyaman dengan kondisi rumah maka seringkali akan mencari kenyamanan di luar rumah dengan mengikuti orang maupun kelompok yang dapat menerima dirinya, hal ini menjadi berbahaya jika kelompok yang diikuti adalah kelompok menyimpang yang dekat dengan narkoba, minuman keras, seks bebas, tato dan piercing (contoh: punk, kamtis, dan vespa rosok). Pada masa remaja merupakan masa di mana teman-teman (*peer group*) lebih dipercaya dari pada orang tua (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, ketika individu salah mencari teman bergaul, orang tua tidak memberi kenyamanan di dalam rumah maka individu akan lebih memilih bersama teman-temannya walaupun cenderung menyimpang. Inilah peranan orang tua dalam memberikan lingkungan yang baik untuk anaknya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan dalam Bikhori no. 5534 dan Muslim no. 2628 bahwa permisalan dalam berteman seperti seorang penjual minyak wangi dan pandai besi (Al Bukhari, 2011; Al Hajjaj: 1918). Teman-teman yang berada disekeliling individu akan memengaruhi diri individu tersebut, seperti orang yang akan ikut tercium wangi karena bersama dengan penjual parfum (menjadi baik), sedangkan orang yang bersama dengan padai akan tercium juga bau besi (terbawa pengaruh buruk). Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk, (1) mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai sehingga individu tumbuh menjadi orang yang baik, memahami norma dan aturan, serta hubungan antar anggota keluarga menjadi harmonis dan hangat. (2) Orang tua memberi fasilitas kepada anak dengan memberikan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembangnya.



Hijrah merupakan perpindahan, dalam konteks perilaku adalah perubahan diri seseorang dari menyimpang menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hijrah memiliki dinamika dan proses yang beragam antar individu satu dengan yang lain. Bermula dari adanya peristiwa titik balik (*turning point*) kemudian memunculkan *insight* terhadap peristiwa tersebut, setelah itu diikuti dengan perubahan-perubahan diri menjadi lebih baik. Selain itu adanya *support system* yang berperan selama proses hijrah. *Support system* merupakan lingkungan di sekitar individu yang memberikan dukungan dalam aktivitas maupun keputusan yang akan diambilnya.

Pada ketiga individu mengalami proses hijrah yang berbeda-beda. **Pertama**, LW (subjek 1) berproses hijrah selama 5 tahun dengan 2 kali mengalami peristiwa titik balik. **Kedua**, T (subjek 2) berproses hijrah selama 3 tahun dengan sekali mengalami peristiwa titik balik. **Ketiga**, TM (subjek 3) berproses hijrah selama 2 tahun dengan 2 peristiwa titik balik.

Orang tua menjadi orang pertama yang memiliki peran dalam pencegahan dan intervensi terhadap pengaruh hal-hal yang menyimpang. Sebagaimana hasil studi pada remaja Afrika di Amerika (Maslowsky, dkk., 2015) yang menyebutkan bahwa orang tua merupakan bagian terpenting menjadi *support system* pencegahan dan pembinaan menjauhi ganja dan alkohol. Begitu pula ketika individu sudah terlanjur terkena dalam lingkaran narkoba maka orang tua harus segera mencari tahu penyebab anaknya mengalami hal tersebut, mencari *treatment* yang sesuai, dan mendampingi selama proses penyembuhan (U.S. Department of Justice Drug Enforcement Administration dan U.S. Department of Education, 2012).

Oleh sebab itu, subjek 2 (T) cukup mengalami sekali peristiwa yang membuatnya hijrah sebab orang tua dan saudara kembarnya masih memerhatikan, jika dibandingkan dengan dua subjek yang lain (LW dan TM). Ibu subjek 2 (T) selalu memberi nasehat agar patuh dan menjadi anak yang baik, doa setiap sholat, menelpon untuk mengetahui kondisi subjek, bahkan rela tidak tidur hanya untuk menunggu anaknya pulang. Ayah subjek 2 (T) juga memberikan nasehat agar tidak mentato dan menindik, namun cenderung hukuman fisik yang dilakukan

kepada subjek. Saudara kembarnya yang sama-sama menyimpang tetap merawat dan menasehati bahwa subjek T tidak selamanya bersama dengan dirinya, maka subjek T harus baik dan berubah, sedangkan kedua orang tua LW (subjek 1) dan TM (subjek 2) cenderung membiarkan dan tidak memberikan teguran maupun hukuman kepada subjek saat menyimpang.

Selain itu, subjek 2 (T) juga lebih banyak dan emosional dengan *insight* yang didapatkannya, seperti pernyataan subjek berikut:

*Pertama, nek cerita kayak gitu sih, aku ki elek banget mungkin. Mungkin wis rendah, wis pok (dasar), tapi Allah tutupi busukku, sampai nggak tahu gitu loh, Mas. Aku iki benar-benar kok apik gitu lho Mas. Mungkin, mungkin nek aku nakal yo koyo ngobat, minum yo pernah sih Mas, kayak gitu. Yo berhubungan (zina) gitu lah Mas. Terus kenapa kok kayak gitu nggak terbongkar, aku malah makai, kayak nantang gitu lho Mas. “Bosokku kok gak diketokne sih neng uwong?! Aku i pengen bosokku diketokne neng uwong tapi gak diketok-ketokne karo Allah Ta’ala.” Itu lho, po yo aku dikon apik tenan, aku berusaha melakukan sesuatu sing elek tapi ora dinampakne, gitu lho Mas. (WSU2: 139-151)*

*Enggak tapi denger sih, Mas. Waktu itu kan ada tamu di rumah lah, waktu saya pulang sepeda sudah mati. Ibu ngobrol sama temen-temen e, saya kayak dibangga-banggain gitu lho, Mas. Dadi ki perubahanku kecil ki membuat ibuku seneng tanpa ngomong ke aku tapi diomongke karo konco-koncone. Karena bapak i (waktu masih menyimpang) bapak ki nganti isin, Mas, aku dipolo (dipukul) meneh. Nganti temen-temen bapak ngerti aku mlebu penjara, kayak gitu. Karena sekator tahu lah, Mas, anak e pernah mlebu penjara, ditebus wae karo komandan e, buat jaminan gitu lho, Mas. Aku tambah diidak-menah aku Mas. Tau ne sampai aku pindah rumah karena masalah itu. Waktu itu, keluargaku diuji dari mbak, aku karo kembaran. (WSU2: 417-430)*

Teman-teman yang berada di sekelilingnya juga berpengaruh memberikan dukungan pada individu yang hijrah, terutama memunculkan motivasi pada subjek untuk berubah (Purnamasari & Nurwidawati, 2018; Syubasman & Nasyirudin, 2019). Dukungan tersebut dapat berupa aktif dalam dakwah partisipatif (Sabrina, 2018; Solihat, 2017), serta pembelajaran agama dan pemberdayaan secara ekonomi (Sahlani, dkk., 2018). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga subjek bahwa teman-teman hijrah memberikan pengaruh positif untuk melakukan perubahan. Sebagai contoh:

*Lebih aa... Yang saya rasakan dari sekarang itu, saya dapet teman-teman baru, yang banyak ngasih nasehat ke saya. Jadi contoh kecil, kemarin kan saya ke UNS*

*sama teman saya. Di situ saya nganter pokoknya lah pokoknya ke kampus. Nah kampus banyak cewek-cewek, saya di depan, teman saya bonceng di belakang. "Jaga pandangan!" Ya itu sangat mengena di saya, padahal cuman hanya "jaga pandangan" jadi ada banyak, ada banyak temen yang yang aaa.. yang ngasih tahu saya, walaupun perihal paling kecil lah menurut saya. Paling biasa tapi lebih mengena ke saya. Jadi dulu nggak ada kayak gitu, jadi malah dikasih tau, "lho kae lho!" (sambil menunjuk pada aktivitas menyimpang). Sak iki sithik-sithik dikandani. Kayak gitu.(WSU1-I: 328-340)*

*Aku mau PKL di Jakarta. Saya dilempar di Jakarta itu 4 bulan. Nah waktu mau naik kapal, kehidupan Jakarta kan kayak gitu ya Mas ya. Wis nggak "Elo-elo, gue-gue" gitu. Dan sing nulungi aku terus i ya kayak jamah-jamaah (masjid). Jadi kayak dibukain, "Iki lho. Kowe dalanmu ngene!" Jadi apapun kegiatanku selama 4 bulan kui, sing menurutku sing menolong ya kayak, pas aku lagi pengen masjid. Asline aku neng masjid yo ra sholat, Mas. Angger adzan yo ora sholat. Tapi mbuh ngono i atiku pengen ke situ, ke situ, ke situ.(WSU2: 210-219)*

*Niku sambat intine, yange sing neng kono kui njaluk tanggung jawabe, intine kecelakaan niku. "Waduh??!!" konco-konco munting kae bingung, "Wah iki nek nganti krungu wong njobo." Berita ngenten niki kan elek banget. Katakanlah opo meneh TM sak iki wis terkenal neng markas wis kabeh kenal, komunitas SAINT-SINDROM ngerti kabeh. Bahayane mengko yen nganti beritane niki tersebar. Lha TM perkewuh neng kono kui, Mas. Ono titik deknen, "Aku gak usah neng ndi-ndi ae, tak neng omah ae. Katimbang aku metu, ngelek-elek." Lah masalahe niku, tapi cah-cah nggih mboten ngedohi, langsung golek solusi. Lha kan ustadz Tarno naif kan, langsung kula jak golek solusi kalih ustadz Tarno niki. "Niki mpun bacut, Tadz."*

*"Kudu ndang dirabi iki. Gak usah golek alesan liyo-liyo ndang dirabi wae."*

*Sidane let satu, dua hari langsung dirabine. Dirabine nggih mboten selesai ten mriku. Ternyata karaktere bojone TM niku sering misuh-misuh, nyeneni TM entek-entekan niko. Mesakne niko, pada saat niku. Nggih dari ustadz-ustadz nyaranke, "Dikencengi, Mas, dikendengi amalane! Iki ujian sabarmu." Terus, terus, terus lanjut niko sidane enten perkembangan, pas mpun 5 sasi ke atas niku nembe cerita, bojone wis malih sabar. Atine seneng banget ngonten leh. (WSP3: 191-215)*

Dengan demikian, proses hijrah yang membutuhkan perjuangan dan kesungguhan yang luar biasa bagi pelaku hijrah karena harus mengubah kebiasaan lama yang menyenangkan menjadi kebiasaan yang tidak menyenangkan membutuhkan *support system* yang dapat memunculkan motivasi. Orang tua yang harus berperan agar anaknya dapat kembali menjadi individu yang baik, begitu pula teman-teman hijrah yang juga memberikan dukungan agar proses hijrah yang dilalui dapat dilalui dengan baik.

Hijrah merupakan proses yang membutuhkan kesungguhan diri dan waktu dalam prosesnya karena memang akan menghadapi hambatan-hambatan yang muncul saat proses hijrah dan setelah hijrah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al ‘Ankabut ayat 2 bahwa Allah akan menguji kesungguhan orang-orang yang menyatakan dirinya telah beriman, dalam hal ini adalah hijrah (Kementerian Agama, 2010). Hambatan yang dialami yang muncul dari diri sendiri adalah perasaan malas, sedangkan hambatan dari luar adalah lingkungan maupun teman-teman yang memaki dan mencemooh, bahkan ada yang menlabel dengan istilah teroris. Kondisi tersebut membuat tekanan bagi subjek dalam proses hijrahnya, namun dibutuhkan strategi koping untuk menghadapi hal itu agar tidak kembali pada perilaku menyimpang. Beberapa strategi koping yang dilakukan oleh subjek antara lain, melawan rasa malas dan tetap melakukan, berusaha melukan ibadah sebisanya bahkan harus mengupayakan ke masjid untuk sholat agar dapat mengikuti imam, menguatkan mental untuk menghadapi makian dan cemoohan walaupun harus menahan diri tidak bergaul selama 3 bulan, serta terus bersama dengan lingkungan dan komunitas yang baik (SAINT, SINDROM, Biker Shubuhan, *Jaulah*). Sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*Pertama, waktu itu pas Ustadz Umar Mita. Sing ngejak LW iku, Mas. Sing ngejak LW, ndelalah aku yo pengen lah. Tapi pas ketemu sempet ceklek, Mas. Maksude, “Gak sah mangkat ae yo!”*

*“Aku wis tekan kene LW.” Soalnya kan saya dari Priok kan. Saya dari priok, ndelalah saya pas dapet nikmat sempat gitu loh, Mas, sampe Jakarta Pusat. “Mosok gak sido LW? Wis mangkat sik ae, perkoro mengko piye ning ndalan. Penting niate awake dewe teko neng majlis ngono sik ae.” Gitu lho, Mas.*

*“Yo wis mangkat yuh! Males i aku jane.” (WSP1: 126-137)*

*Sudah. Sudah mulai sholat, Mas, tapi yo melu-melu tok, makane aku karena gak iso aku berusaha neng masjid Mas. karena katane kan ditanggung itu, Mas?!*

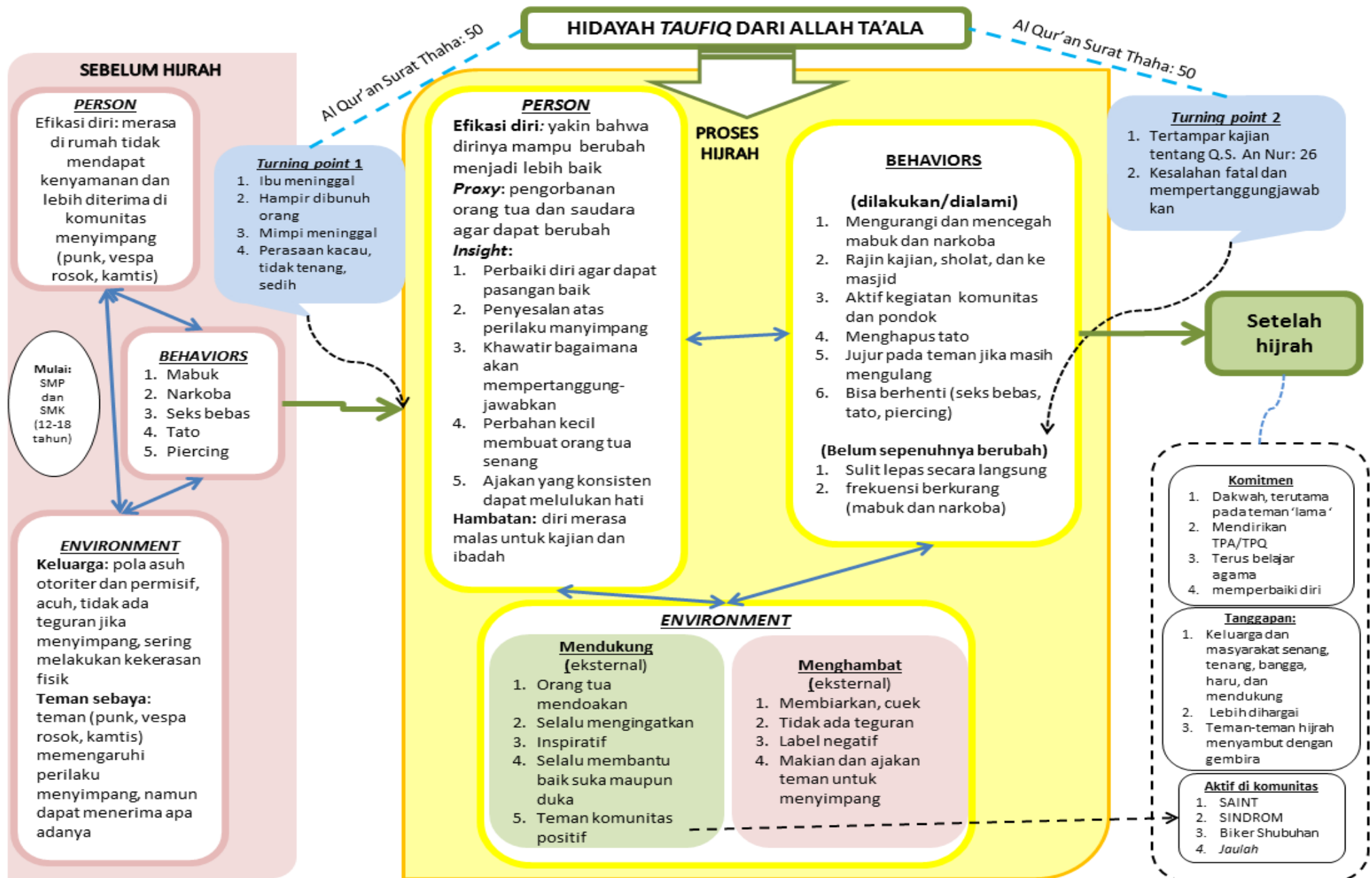
*“Wong aku ora iso opo-opo yo aku melu sik.” Gitu lho Mas.(WSU2: 381-384)*

*Ndisik pernah ngadohi ono 3 sasi yakne, Mas, ngadohi. Terus ketoke aku wani ngetok ngono, terus aku ngetok, Mas.(WSU3: 152-154)*

Strategi koping yang dilakukan oleh subjek di atas sebagai cara untuk menghadapi hambatan yang berpotensi menimbulkan masalah maupun stres. Strategi koping memang dibutuhkan dalam menghadapi kondisi menekan, seperti menghadapi perubahan kebijakan pemerintah terkait konversi minyak tanah ke

LPG (Latifah & Juanda, 2010), tekanan kerja (Oktaria, dkk., 2015), sakit yang harus diwarat secara paliatif (Alamdani & Nuraini, 2016), sebagai *caregiver* gangguan jiwa (Wanti, dkk., 2017), menghadapi perubahan model pembelajaran (Prihatina, dkk., 2012), stress (Hernawati, 2006; Vigonita & Linayaningsih, 2017; Putri, dkk., 2017; Azmy, dkk., 2017; Berto, 2014), dan tekanan bagi *single parent* (Octaviani, 2018). Pemilihan strategi koping yang tepat membuat individu dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada dan terhindar dari resiko gangguan terkait stress, namun apabila sebaliknya maka akan berisiko pada gangguan psikologis yang akan dialami.

Dengan demikian dinamika hijrah pada seseorang, mulai dari penyebab orang menjadi menyimpang, proses hijrah, dan kehidupan setelah hijrah, dapat digambarkan sebagaimana gambar 4 berikut.



Gambar 4. Dinamika Hijrah

#### 4. PENUTUP

Pembentukan perilaku merupakan hasil interaksi antara lingkungan (*environment*), manusia (*person*), perilaku (*behavior*) itu sendiri atau sering disebut dengan *triadic reciprocal causation*. Hasil interaksi tersebut merupakan hasil belajar kognitif sosial terhadap model yang dijadikan subjek observasi atau panutan. Dinamika psikologis hijrah meliputi sebelum, proses, dan setelah hijrah.

Hal yang baru dalam konsep pembentukan perilaku selain *triadic reciprocal causation*, terdapat pula hidayah *taufiq* yang langsung datang dari Allah *Ta'ala* pada fase proses hijrah, yang dimulai dari adanya peristiwa *turning point*. Peristiwa *turning point* ini yang diharapkan dijadikan hikmah dan pembelajaran bagi individu agar kembali pada jalan yang baik, serta kemudian melanjutkan dengan memperbaiki diri.

**Sebelum hijrah** menunjukkan pembentukan perilaku menyimpang karena subjek merasa lingkungan keluarga (*environment*) yang tidak ada sosok yang dijadikan contoh, bahkan cenderung tidak nyaman (efikasi diri turun). Kemudian subjek mencari model dari lingkungan luar, namun salah dalam memilih teman bergaul, yaitu cenderung memberikan pengaruh negatif (mabuk, narkoba, seks bebas, tato, dan piercing). Subjek merasa nyaman dan dapat diterima oleh kelompok tersebut sehingga efikasi diri subjek meningkat (*person*). Oleh sebab itu, subjek semakin larut dalam kelompok tersebut dan berperilaku menyimpang (*behavior*).

Pada fase **proses hijrah**, diawali dengan peristiwa *turning point* yang menyebabkan efikasi diri menurun (*person*) karena subjek menjadi tertekan, sedih, kecewa, takut, dan menyesal. Hal ini yang disebut dalam agama Islam sebagai hidayah *taufiq* yang langsung datang dari Allah agar manusia mengambil pelajaran atas peristiwa yang terjadi (Q.S. Thaha: 50), agar dapat terus memperbaiki diri. Kehadiran keluarga dan teman-teman komunitas hijrah (*environment*) yang memberikan semangat pada subjek agar kembali berperilaku baik. Hal tersebut memotivasi subjek untuk berubah dan meningkatkan efikasi diri (*person*). Subjek kemudian menjadikan keluarga maupun teman-teman yang telah berhijrah lebih dahulu sebagai model dan contoh perilaku yang lebih baik

(*modeling*). Secara bertahap subjek mulai memperbaiki diri, antara lain mengurangi frekuensi menyimpang (mabuk dan narkoba), berhenti melakukan seks bebas, berusaha menghapus tato, menjahit bekas piercing, belajar sholat, mengikuti kajian, dan ikut berdakwah pada teman-teman lama yang masih menyimpang (*behavior*). Selama proses hijrah, dua dari tiga subjek yang ada harus mengalami *turning point* kedua hingga dapat menyadarkan subjek untuk berhenti dari perilaku menyimpang dan memantapkan diri dalam jalan hijrah.

Setelah melalui fase proses hijrah kemudian subjek berada dalam fase **setelah hijrah** yang ditunjukkan dengan komitmen dengan jalan hijrah yang telah diambilnya, subjek semakin rajin dalam ibadah, aktif mengikuti kajian-kajian sebagai sarana untuk menambah pengetahuan ilmu agama, mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), dan ikut serta dalam dakwah (melalui SAINT, SINDROM, *Biker Shubuhan*, dan *Jaulah*).

Subjek semakin termotivasi (efikasi diri meningkat) untuk terus memperbaiki diri setelah mengetahui bahwa perubahan-perubahan kecil yang selama ini dilakukan membuat orang tua bangga dan bahagia (*reward*), bahkan orang tuanya ikut dibanggakan teman-temannya karena berhasil menjadi subjek hijrah. Selain itu subjek merasa senang karena sekarang (setelah hijrah) masyarakat dapat menerimanya kembali (*reward*), walaupun dulu subjek pernah dicibir dan dipandang sebelah mata karena perilaku menyimpang subjek.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berperilaku menyimpang sering kali berawal dari hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga. Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter (keras) dan permisif (pembiaran, cuek, dan acuh) sehingga subjek merasa tidak nyaman dan merasa tidak ada yang salah dengan perilakunya karena tidak adanya teguran dan arahan. Pola asuh yang salah tersebut kemudian berimbas pada hubungan subjek dengan anggota keluarga yang lain (orang tua dan saudara) menjadi renggang dan tidak ada komunikasi yang baik. Hal tersebut dapat menyebabkan subjek merasa bahwa peran orang tua sangat kecil bahkan tidak ada. Semakin rentan ketika subjek berada pada masa remaja (usia 12-20 tahun) dengan gejolak perkembangan yang besar baik kognisi, emosi, sosial, fisiologis, dan spiritual sebab subjek akan



mencari model di luar rumah sebagai standar perilakunya jika subjek merasa tidak ada model baik dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam hal memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan lingkungan yang baik dalam masa perkembangan anak.

Perubahan perilaku pasti akan muncul hambatan baik internal maupun eksternal karena janji Allah *Ta'ala* dalam Q.S. Al 'Ankabut ayat 2 bahwa Allah akan menguji kesungguhan orang-orang yang menyatakan dirinya telah beriman, dalam hal ini adalah hijrah. Hambatan yang muncul dapat menyebabkan individu merasa tertekan (stres). Oleh sebab itu, perlu adanya strategi *coping* dalam menghadapi hambatan yang ada. Strategi *coping* yang dilakukan subjek antara lain melawan rasa malas dan tetap melakukan, berusaha melukan ibadah sebisanya bahkan harus mengupayakan ke masjid untuk sholat agar dapat mengikuti imam, menguatkan mental untuk menghadapi makian dan cemoohan walaupun harus menahan diri tidak bergaul selama 3 bulan, serta terus bersama dengan lingkungan dan komunitas yang baik (SAINT, SINDROM, Biker Shubuhan, *Jaulah*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamdani, B. L. M. & Nuraini, T. (2016). Stres Sedang dan Strategi Koping Adaptif yang Dialami Pelaku Rawat Informal dalam Perawatan Paliatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 19, (1), 62-69. DOI: 10.7454/jki.v19i1.429
- Al Hajjaj , A. al-H. bin. (1918). *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al Kuttab
- Al-Bukhari, A. A. M. (2011). *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama. *Sosiologi Reflektif*. 13, (2), 331-350
- Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif*. 13, (1), 38-54
- Azmy, A. N., Nurihsan, A. J., Yudha, E. S. (2017). Deskripsi Gejala Stres Akademik dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat. *Indonesian Journal of Educational Counselling*. 1, (2), 197-206. DOI: 10.30653/001.201712.14

- Berto, R. (2014). The Role of Nature in Coping with Psycho-Physiological Stress: A Literature Review on Restorativeness. *Behavioral Sciences*. 4, 394-409. DOI: 10.3390/bs4040394
- Devoe, D. J. (2012). Viktor Frankl's Logotherapy: The Search for Purpose and Meaning. *Inquiries Journal/ Student Pulse*. 4, (7), 1-8.
- Febiyanti. (2017) Hidayah Bagi Pelaku Maksiat dalam Al Qur'an. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Frankl, V. E. (1992). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy, Fourth Edition*. United States of America: Beacon Press
- Hernawati, N. (2006). Tingkat Stres dan Strategi Koping Menghadapi Stres pada Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Tahun Akademik 2005/2006. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 11, (1), 43-49
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Juharta, Y. N. F. (2015). Perbedaan Regulasi Diri Siswa dalam Belajar Dilihat dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian, dan Permisif. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4, (1), 120-127. DOI: 10.21009/INSIGHT.041.18
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka
- Khaw, L., & Hardesty, J. L. (2007). Theorizing the process of leaving: Turning points and trajectories in the stages of change. *Family Relations*. 56, 413-425.
- Kimble, M. A. & Ellor, J. W. (2000). Logotherapy: An Overview. *Journal of Religious Gerontology*. 11, (3), 9-24. DOI: 10.1300/J078v11n03\_03
- Latifah, M & Juanda, A.M. (2010). Penerimaan, Tingkat Stres, dan Strategi Koping Ibu terhadap Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 3, (2), 133-139. DOI: 10.24156/jikk.2010.3.2.133
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. English: Harper & Row Publisher
- Maslowsky, J., Schulenberg, J., Chiodo, L. M., Hannigan, J. H., Greenwald, M. K., Janisse, J., Sokol, R. J., dan Black, V. D. (2015). Parental Support, Mental Health, and Alcohol and Marijuana Use in National High-Risk African-American Adolescent Samples. *Libertas Academica*. 9, (S1), 11-20. DOI: <https://doi.org/10.4137/SART.S22441>

- Naraasti, D. & Astuti, B. (2019). Efektivitas Logoterapi terhadap peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 9, (1), 39-52. DOI: 10.25273/counsellia.v9i1.3690
- Nasution, N.H. (2013) Faktor Hidayah dalam Dakwah. *Wardah*. 14, (27), 240-254
- Oktaria, R., Krisnatuti, D., dan Muflikhati, I. (2015). Sumber Stres, Strategi Koping, dan Tingkat Stres pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah dan Lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 8, (3), 133-141. DOI: 10.24156/jikk.2015.8.3.133
- Oktaviani, M., Herawati, T., dan Tyas, F. P. S.. (2018). Stres, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 11, (3), 169-180. DOI: 1024156/jikk.2018.11.3.169
- Prihatina, R. D., Latifah, M., dan Johan, I. R.. (2012). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, Tingkat Stres, dan Strategi Koping Remaja pada Berbagai Model Pembelajaran. 5, (1), 48-57. DOI: 10.24156/jikk.2012.5.1.48
- Purnamasari, I. & Nurwidawati, D. (2017). Faktor-Faktor yang Membentuk Motivasi Berhijrah pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 05, (03), 1-6.
- Putri, S. B., Hamid, A. Y. S., dan Priscilla, V. (2017). Karakteristik dan Strategi Koping dengan Stres Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Endurance*. 2, (3), 303-311. DOI: 10.22216/jen.v2i3.2028
- Rajeswari, H. (2015). Logo Therapy. *Narayana Nursing Journal*. 4, (4), 6-9
- Rustina, N. (2018). Konsep Hidayah dalam Al Qur'an. *Jurnal Fikratuna*. 9, (1), 82-110
- Sabrina, G. N. (2018). Strategi Dakwah Partisipatif Komunitas Shift Bandung. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- Sahlani, L., Hamidah I., dan Amrullah, Y. (2018). Development of Religion and Empowerment Bandung Punk Hijrah Community. *Atlantis Press*. 253, 301-303.
- Solihat, I. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Subasman, I. & Nasyiruddin, F. (2019). Transformasi Napi menjadi Santri: Analisis Implementasi Transtheoretical Model di Pesantren At Tawwabin pada Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Kuningan Jawab Barat. *Researchgate*. 1-26. <https://www.researchgate.net/publication/332094312>
- Sutejo. (2017) Pengaruh Logoterapi Kelompok terhadap Kemampuan Memaknai Hidup pada Residen Napza. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*. 5, (1), 27-32. DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).27-32](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).27-32)
- U.S. Department of Justice Drug Enforcement Administration & U.S. Department of Education. (2012). *Growing Up Drug Free: A Parent's Guide to Prevention*. Washington D.C.: Drug Enforcement Administration and U.S. Department of Education
- Vigonita, M. I. W. & Linayaningsih, F. (2017). Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Sebagai Strategi Coping Stress pada Guru Sekolah Dasar Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 18, (2), 251-259. DOI: 10.26623/jdsb.v18i2.574
- Wanti, Y., Widiarti, E., dan Fitria N. (2017). Gambaran Strategi Koping Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yang Menderita Gangguan Jiwa Berat. *JKP (Jurnal Keperawatan Padjajaran)*. 4, (1), 89-97. DOI: 10.24198/jkp.v4n1.9
- Yin, R. K. (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo